

**NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI
PONAN (STUDI DI DESA POTO DAN BERARE KECAMATAN MOYO HILIR
KABUPATEN SUMBAWA)**

Rita Merdita¹, Syafruddin², Suud³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram,

¹ritamerdita05@gmail.com, ²syafruddin_fkkip@gmail.com, ³suud.fkip@unram.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai pendidikan sosial dan nilai solidaritas sosial pada tradisi *Ponan* di Desa Poto dan Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam tradisi *Ponan* memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap awal seperti melakukan rapat penentuan hari *Ponan* dan pembentukan panitia pelaksana *Ponan*, membuat jajan, dan mempersiapkan tempat acara, tahap pelaksanaan ibu-ibu membawa jajan ke lokasi *Ponan*, sambutan-sambutan, melantunkan sholawat, tahlil, tahmid, zikir dan doa bersama memohon keselamatan dunia akhirat dan tanaman padi agar terhindar dari penyakit, pembagian jajan dan makan jajan bersama, tahap penutup pemberian obat padi dari sampah daun jajan *Ponan* di sawah sekitar lokasi *Ponan* dan ramah tamah warga. Tradisi *Ponan* di Desa Poto dan Berare memiliki nilai pendidikan sosial yaitu: 1) pengabdian yakni masyarakat menggunakan hasil kebun dan sawah sebagai bentuk syukur kepada Allah. 2) tolong menolong yakni sanak saudara membantu memberikan bahan untuk buat jajan. 3) kekeluargaan yakni para hadirin mengikuti ramah tamah warga dan saat pulang diberikan jajan *Ponan*. 4) kesetiaan yakni berdoa bersama. Nilai solidaritas sosial pada tradisi *Ponan* berkaitan dengan solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim yaitu: 1) kesadaran kolektif kuat yakni gotong royong di lokasi *Ponan*. 2) pola normatif yakni melakukan musyawarah penentuan hari *Ponan*. 3) individualitas rendah yakni ibu-ibu membantu menerima *dulang* dan mengemas jajan.

Keywords: tradisi *ponan*, nilai pendidikan sosial, nilai solidaritas sosial

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the value of social education and the value of social solidarity in the *Ponan* tradition in Poto and Berare Villages, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency. This study uses a qualitative approach using ethnographic methods. The types of data used are primary data and secondary data. Data is collected through observation, interviews, documentation, and data is

analyzed by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that activities in the *Ponan* tradition have several stages, namely the initial stage such as conducting a meeting to determine the *Ponan* day and the formation of the *Ponan* executive committee, making snacks, and preparing the event venue, the implementation stage of the women bringing snacks to the location of *Ponan*, remarks, chanting prayers, tahlil, tahmid, dhikr and prayers together asking for the salvation of the hereafter and rice plants to avoid disease. the distribution of snacks and eating snacks together, the closing stage of giving rice medicine from *Ponan* snack leaf waste in the rice fields around the *Ponan* location and the hospitality of the residents. The *Ponan* tradition in Poto and Berare Villages has social education values, namely: 1) service, namely community use garden and rice field products as a form of gratitude to Allah. 2) Please help, namely relatives help provide ingredients to make snacks. Family, namely the attendees followed the hospitality of the residents and when they returned home, they were given *Ponan* snacks. 4) Kettian is praying together. The value of social solidarity in the *Ponan* tradition is related to mechanical solidarity according to Emile Durkheim, namely: 1) strong collective awareness, namely mutual cooperation at the *Ponan* location. 2) the normative pattern is to conduct deliberations on the determination of the day of *Ponan*. 3) low individuality, namely mothers help receive *trays* and pack snacks.

Keywords: *ponan* tradition, social education value, social solidarity value

A. Pendahuluan

Di zaman yang semakin berteknologi ini, sedikit demi sedikit unsur-unsur sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong yang dimiliki dan merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia mulai dilupakan oleh masyarakat. Dengan keadaan seperti ini mengakibatkan kepekaan dan juga rasa persaudaraan dan kebersamaan yang dimiliki oleh individu akan berkurang bahkan hilang. Sehingga masyarakat cenderung bersikap individualis dan tidak peduli dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Hal ini terjadi karena banyaknya budaya asing yang masuk dan membuat budaya atau nilai-nilai

kehidupan masyarakat Indonesia semakin ditinggalkan. Oleh karena itu, kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk sebagaimana diungkapkan di atas, menyarankan masyarakat kembali mencari jati diri sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Sangat penting bagi masyarakat memiliki kesadaran untuk membangun solidaritas demi terciptanya rasa keharmonisan sosial tanpa memandang perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, budaya, ras. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi, masyarakat akan *guyup* (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bekerjasama.

Disini masyarakat tidak lagi memikirkan mana yang harus dilakukan atau tidak, tetapi mana yang harus dilakukan bersama. Hal ini tentunya berkaitan dengan sikap solid antar masyarakatnya. Solidaritas masyarakat sangat berkaitan erat dengan karakter masyarakat, karena hal ini merupakan aspek penting dalam bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat dibutuhkan.

Ketabahan sosial adalah apa yang terjadi dimana kondisi hubungan antara orang-orang atau kelompok potensial berdasarkan sentimen moral dan keyakinan bersama diperkuat oleh pertemuan dekat dengan rumah bersama. Solidaritas sosial lebih sadar lingkungan. Buat teman-teman bekerja sama. Menjaga rasa persaudaraan dan kekeluargaan dengan sesama. Kepedulian terhadap teman baik, keluarga, atau individu lain. Rasa solidaritas masyarakat desa secara umum masih sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat masih memiliki rasa memiliki yang kuat dan keinginan untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mengacu pada fakta bahwa tradisi Ponan menjunjung tinggi solidaritas sosial dan tidak akan pernah terpisahkan.

Dalam melaksanakan tradisi Ponan tentu kita membutuhkan orang lain untuk sekedar membantu pada proses kegiatan, tidak hanya ketiga dusun yang

terlibat, tetapi juga sanak saudara, kerabat bahkan aparat pemerintah Sumbawa akan membantu menyukseskan acara Ponan. Dukungan atau kontribusi berupa dukungan material atau tenaga, dukungan moril, atau dukungan finansial. Dalam tradisi Ponan di Desa Poto dan Berare terdapat musyawarah mufakat yang merupakan suatu tahapan yang perlu dilewati. Hasil dari observasi (data awal) subjek mengatakan bahwa persiapan tradisi Ponan merupakan kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh pengurus lembaga adat Ponan dan tokoh-tokoh dari ketiga dusun.

Menurut Misbah (2017) bahwa jenis nilai pendidikan sosial yaitu: 1) nilai kasih sayang, terdiri dari: a. pengabdian, b. tolong menolong, c. kekeluargaan, d. kesetiaan, e. kepedulian. 2) nilai tanggung jawab terdiri dari empati. 3) nilai keserasian hidup terdiri dari: a. keadilan, b. toleransi, c. kerjasama. Sesuai dengan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial (solidaritas mekanik) bahwa ciri-ciri dari solidaritas mekanik, yaitu: 1) tercipta dengan adanya kesadaran kolektif kuat atau kesadaran bersama, 2) pola normatif sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, 3) individualitas rendah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi

menurut Spradley (2006). Jenis data yang digunakan yaitu data primer menurut Florensia (2021) dan data sekunder menurut Nugrahani (2014). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian menurut Moleong (2015) dan informan penelitian menurut Moleong (2007), cara menentukan subjek dan informan penelitian yaitu dengan cara *purposive sampling* menurut Sugiyono (2012) dengan pemilihan teknik menggunakan *snowball sampling* menurut (Sugiyono, 2012). Data dikumpulkan melalui teknik observasi menurut Sugiyono (2017), teknik wawancara menurut Moleong (2017), teknik observasi menurut Basrowi (2008). Data dianalisis dengan model Milles and Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Kegiatan dalam Tradisi Ponan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses kegiatan dalam tradisi *Ponan* di Desa Poto dan Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa yaitu terdiri dari proses pelaksanaan sebelum Ponan seperti pengurus adat Ponan dari ketiga dusun memastikan masyarakat di ketiga dusun telah selesai tanam padi yang disampaikan dari mulut ke mulut, pengurus adat Ponan melakukan rapat pengurus untuk menentukan waktu rapat umum dan siapa yang

diundang, pengurus adat Ponan dan tokoh-tokoh dari ketiga dusun melakukan rapat umum untuk menentukan hari Ponan, pembentukan panitia pelaksana Ponan, dan saran-saran termasuk membahas siapa yang diundang di malam pentas seni Ponan dan di hari Ponan, menginformasikan jadwal gotong royong di lokasi Ponan, siapa pejabat atau instansi yang diundang di malam pentas seni Ponan dan di hari Ponan dan undangannya dibuat oleh sekretaris, membahas waktu berkumpul di Bukit Ponan, apa yang perlu dibuat seperti tempat *dulang* dan alat apa yang kurang sehingga perlu disiapkan, penentuan pakaian yang digunakan di hari Ponan seperti tokoh agama, tokoh adat dan ketua lembaga adat Ponan menggunakan jubah putih, ibu-ibu pembawa *dulang* pasaji menggunakan kebaya dan pengurus adat Ponan menggunakan pakaian adat.

Selanjutnya yaitu mengumumkan hari Ponan di masjid Dusun Poto, Bekat dan Malili. Panitia menyiapkan alat yang digunakan di hari Ponan seperti mikrofon, speaker, spanduk, terpal, dan terop. Kemudian satu minggu sebelum Ponan ibu-ibu menyiapkan bahan untuk membuat jajan Ponan seperti beras, ketan, kelapa, gula putih, gula merah, daun pisang, daun kelapa muda, daun bambu. Bahan-bahan tersebut ada juga yang diberikan oleh sanak saudaranya

yang datang dari luar dusun. Lalu sehari sebelum Ponan ibu-ibu membuat jajan Ponan dan dibantu oleh sanak saudara. Kemudian sehari sebelum Ponan bapak-bapak dari ketiga dusun bergotong royong di Bukit Ponan membersihkan lokasi Ponan dan membuat tempat *dulang* untuk Dusun Malili dan Dusun Bekat, remaja masjid dan pemilik dekorasi di Dusun Malili bergotong royong menyiapkan panggung acara malam pentas seni Ponan. Setelah solat isya ada acara malam pentas seni Ponan di Dusun Malili yang melibatkan remaja masjid ketiga dusun untuk menampilkan kesenian Sumbawa, dihadiri oleh pengurus adat Ponan ketiga dusun dan pemerintah Kabupaten Sumbawa seperti Bupati.

Proses kegiatan pada saat Ponan yaitu sekitar jam 06.00 pagi di hari Ponan panitia Ponan menuju ke lokasi Ponan untuk menyiapkan alat yang digunakan seperti speaker, mikrofon, membuat terop, dan memasang spanduk. Kemudian ibu-ibu dari ketiga dusun membawa *dulang* yang berisi jajan Ponan dan uang Rp. 10.000 ke lokasi Ponan. Lalu petugas *dulang* menerima jajan dan uang dan mencatat namanya yang dibantu oleh istri dari tokoh-tokoh dari ketiga dusun. Rombongan ketua adat Ponan, tokoh adat, pemerintah Kabupaten Sumbawa melakukan ziarah kubur ke makam leluhur masyarakat ketiga dusun (H. Batu) dan memberikan al-fatihah untuk almarhum dan umat

islam yang telah meninggal dunia. Lalu rombongan menuju ke rumah besar untuk melantunkan sholawat, sambutan-sambutan, tahlil, tahmid, zikir, dan berdoa bersama. Penutup, pembagian jajan Ponan ke para hadirin dan makan jajan bersama.

Proses kegiatan setelah Ponan yaitu pemberian obat padi secara simbolis oleh ketua adat Ponan, tokoh adat dan Bupati Sumbawa menggunakan sampah daun jajan Ponan di sawah sekitar Bukit Ponan, panitia bersama-sama mengumpulkan alat yang digunakan untuk dibawa pulang, ramah tamah warga di rumah masyarakat ketiga dusun yaitu menyambut tamu yang bersilaturahmi dan disuguhkan jajan Ponan dan setelah pulang juga diberikan oleh-oleh jajan Ponan.

Nilai Pendidikan Sosial pada Tradisi Ponan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai pendidikan sosial pada tradisi Ponan khususnya di Desa Poto dan Berare masih sangat erat dan masih dipertahankan dengan cara menjaga tradisi yang ada. Jenis nilai pendidikan sosial masyarakatnya yaitu: 1) nilai kasih sayang, terdiri dari: a. pengabdian, masyarakat ketiga dusun menggunakan hasil kebun dan sawah untuk membuat jajan Ponan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan hasil panen yang bagus pada panen

sebelumnya. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mulyani (2018) bahwa pengabdian terlihat pada masyarakat Jawa melalui perilaku (sifat) syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan dengan mendedekahkan jajan pada saat prosesi ritual tradisi *Nyadran*. b. tolong menolong, sanak saudara datang dari luar dusun membantu dengan memberikan bahan untuk buat jajan dan membantu membuat jajan Ponan. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fitri dan Susanto (2021) bahwa selain saling tolong menolong dalam bentuk tenaga, juga terjalin saling tolong menolong dalam hal dana atau bahan pokok untuk mendukung pelaksanaan Tradisi Manopeng di Jalan Banyuur.

Jenis nilai pendidikan sosial selanjutnya yaitu: c. kekeluargaan, para hadirin mengikuti ramah tamah warga di rumah masyarakat ketiga dusun dan makan jajan bersama dan saat pulang diberikan jajan. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hasdonian, dkk (2023) bahwa nilai kekeluargaan dilihat ketika acara makan bersama antara kedua belah pihak keluarga sehingga munculah rasa saling menghargai antar sesama. d. kesetiaan, tokoh-tokoh di ketiga dusun dan tamu undangan melantunkan sholawat bersama, tahlil, tahmid, zikir, berdoa bersama memohon keselamatan dunia akhirat dan keselamatan padi hingga panen tiba agar hasil panennya melimpah

dan terhindar dari penyakit. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mitry (2023) bahwa tradisi qiramat adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat jorong Sonsang berupa ritual ibadah, dengan berdzikir, membaca surah Yasiin, dan berdoa bersama di hamparan sawah. Ritual ini merupakan wujud dari rasa syukur, berserah diri dan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar hasil panen masyarakat selanjutnya terjaga dan melimpah serta jauh dari segala macam musibah dan hama.

Kemudian e. kepedulian, tokoh-tokoh dari ketiga dusun melakukan rapat umum 2 kali untuk menentukan hari Ponan karena pada keputusan rapat pertama ada masyarakat yang tidak setuju karena bertepatan dengan perayaan maulid nabi di Dusun Malili. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pambayun dan Agustinus (2019) bahwa nilai kepedulian sosial juga terlihat pada antusias masyarakat untuk melaksanakan tradisi *weh-wehan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai rasa peduli terhadap tradisi yang diwariskan dan berkeinginan untuk melestarikan tradisi tersebut. 2) nilai tanggung jawab terdiri dari empati, rombongan ketua pengurus adat Ponan menuju makam Haji Batu untuk melakukan ziarah kubur dan membaca alfatihah dan doa untuk umat islam yang telah meninggal. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sriyani,

Yatno & Dewi (2019) bahwa tradisi *pattidana* di Desa Purwodadi memiliki respon yang baik dari umat Buddha. Sehingga menyebabkan umat Buddha di Desa Purwodadi mempunyai perasaan empati untuk melakukan dan ikut serta mendoakan leluhur yang telah meninggal.

Selanjutnya 3) nilai keserasian hidup, terdiri dari: a. keadilan, peserta rapat umum 10 orang setiap dusun dan tempat rapat umum serta tempat pelaksanaan malam pentas seni Ponan bergiliran setiap dusun. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Saputra (2023) bahwa nilai keadilan pada tradisi Perori adalah Jika sekelompok keluarga mengikuti pelaksanaan tahapan berladang di ladang keluarga yang lain membawa tiga orang secara bersamaan maka kelompok keluarga yang bersangkutan harus membalas dengan sama yaitu tiga orang bersamaan jika gilirannya tersebut telah tiba. b. kerjasama, TNI dan polisi membantu dalam hal keamanan di acara Ponan serta Bupati Sumbawa membantu dengan memberikan sumbangan sebesar Rp. 20 Juta untuk keperluan acara tradisi Ponan. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmawati (2021) bahwa nilai kerjasama pada tradisi *Mantu Poci* terlihat pada prosesi acara inti hajatan *Mantu Poci* yaitu adanya *sinoman* merupakan kegiatan membantu acara dengan

suka rela dan penuh dengan kerja sama antar tim.

Nilai Solidaritas Sosial pada Tradisi Ponan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai solidaritas sosial pada tradisi Ponan di Desa Poto dan Berare masih sangat erat dan masih dipertahankan dengan cara menjaga tradisi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial anggota masyarakat tradisi Ponan termasuk ke dalam tipe solidaritas sosial mekanik. Hal ini ditunjukkan dari ditemukannya 3 sifat pokoknya menurut Emile Durkheim, yaitu: 1) Kesadaran kolektif kuat, sehari sebelum Ponan bapak-bapak dari ketiga dusun melakukan gotong royong di Bukit Ponan untuk membersihkan lokasi Ponan dan membuat tempat *dulang* untuk Dusun Malili dan Dusun Bekat. Masyarakat akan inisiatif untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara yang akan diadakan. Hasil kajian ini sesuai dengan pendapat dari Apriani, Hidayat & Azkia (2021) bahwa kesadaran kolektif yang kuat tergambar dari kepatuhan masyarakat Dayak Ma'anyan untuk ikut terlibat dalam setiap aktifitas tradisi yang memerlukan kerja sama dari setiap anggota masyarakatnya. Keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam tradisi *nganyuh mu'au* merupakan suatu bukti bahwa masyarakat sedang menjalankan aturan dalam masyarakat.

Ciri solidaritas sosial selanjutnya yaitu: 2) Pola normatif sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, pengurus adat Ponan dan tokoh-tokoh dari ketiga dusun melakukan rapat umum untuk menentukan hari Ponan dan pembentukan panitia pelaksana Ponan dan saran-saran. Hasil kajian ini sesuai dengan pendapat dari Ningsih dkk (2024) bahwa pada tradisi *nunas neda* di Desa Kesik terdapat konsensus terhadap pola normatif penting ditandai dengan adanya diskusi dalam bentuk musyawarah sebelum acara dilaksanakan. 3) Individualitas rendah, istri dari tokoh-tokoh ketiga dusun membantu petugas *dulang* di hari Ponan dengan menerima *dulang* yang berisi jajan Ponan beserta uang Rp. 10.000/*dulang* kemudian mencatat namanya, dilanjutkan dengan mengemas jajan yang akan diberikan kepada tamu undangan. Hasil kajian ini sesuai dengan pendapat dari Agama (2015) bahwa pada tradisi *sambatan gawe umah* sikap individualitas cenderung rendah karena mereka lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi karena suatu kewajiban bagi mereka apabila ada salah satu orang yang melakukan *nyambat* maka mereka harus menolong.

D. Kesimpulan

Berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai pendidikan sosial pada tradisi Ponan, yaitu: 1) nilai kasih

sayang, terdiri dari: a. pengabdian, b. tolong menolong, c. kekeluargaan, d. kesetiaan, e. kepedulian. 2) nilai tanggung jawab terdiri dari: Empati. 3) nilai keserasian hidup, terdiri dari: a. keadilan, b. kerjasama. Adapun bentuk nilai solidaritas sosial pada tradisi Ponan yaitu: 1) kesadaran kolektif kuat, 3) pola normatif sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, 3) individualitas rendah. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kembali kearifan tradisi *Ponan* yang menjadi kebudayaan daerah lokal dan dapat dijadikan pedoman dalam merumuskan suatu kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan budaya daerah sehingga bisa dipertahankan dan dilestarikan keutuhannya. 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi masyarakat agar terus mempertahankan tradisi *Ponan* sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. 3) Bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini, mampu menjadi dasar atau referensi dalam melakukan penelitian keberlanjutan yang menggunakan studi pembahasan serupa mengenai nilai pendidikan sosial dan

solidaritas sosial pada tradisi Ponan yang menyebabkan tradisi ini masih eksis ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P. S. (2015). *Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul*.
- Apriani, N., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2021). Solidaritas sosial dalam tradisi nganyuh mu'au dikalangan petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 350-356.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169.
- Florensia, D. E. (2021). *Pengembangan Kapasitas Pengusaha Perempuan Melalui Program Pro Woman Di Lombok*. Skripsi. Program S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram. Mataram.
- Hasdonian, M. D., Yuliatin, Y., Fauzan, A., & Sumardi, L. (2023). Tradisi Bales Lampak Nae Pada Perkawinan Suku Sasak Dan Nilai Moral Yang Terdapat Di Dalamnya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3910-3922.
- Misbah, S. (2017). *Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta. Sumber: <http://repository.upy.ac.id/1655/1/ARTIKEL.pdf> diakses pada 28 Maret 2022.
- Mitry, B. D., Hasrul, H., Indrawadi, J., & Dewi, S. F. (2023). Nilai-Nilai Pancasila dalam tradisi qiramat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 62-72.
- Moleong, L. J. (2007). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bamdung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani, R. E. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Upacara Sedekah Bumi Setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu).
- Ningsih, B. S. M., Hamidsyukrie, H., Suryanti, N. M. N., & Masyhuri,

- M. (2024). Tradisi Nunas Neda Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1597-1603.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra).
- Saputra, Y. (2023). *Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sriyani, D. A., Yatno, T., & Dewi, M. P. (2019). Implikasi Tradisi Pattidana Pada Solidaritas Umat Buddha Di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(2), 88-103.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R& D*. Bandung : Alfabeta CV